

# SMG/APP: Penghancuran Hutan Berlanjut



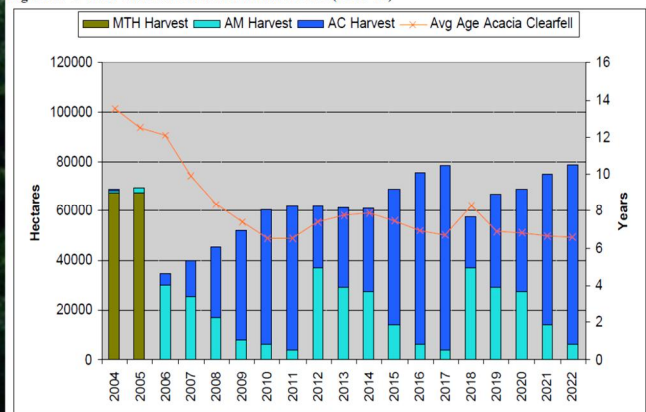
Peta jalan pelestarian ternyata tidak menghentikan SMG/APP melakukan penghancuran hutan alam Indonesia

Area Prioritas  
Harimau  
Global dibabat  
oleh SMG/APP

SMG/APP tahun 2004:  
Tidak ada penebangan hutan setelah 2005

LSM-LSM tidak mempercayai janji ini ...  
APP langsung mengingkarinya.

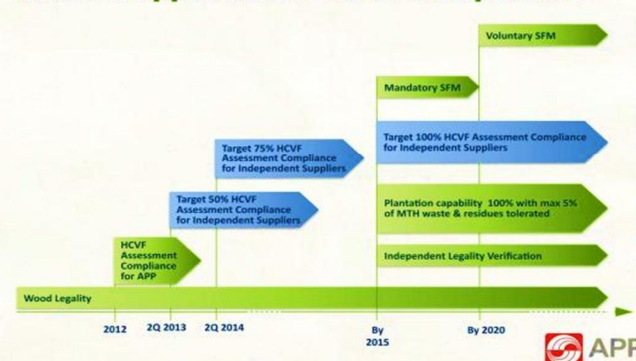
Figure IV-2 Base Case harvest area forecast for AA (2004-22)



SMG/APP tahun 2012:  
Penebangan hutan terbatas mulai 2015

Mengapa harus ada yang percaya dengan hal  
yang satu ini?

## Sustainability Roadmap: Phased Approach to 100% Compliance



# Laporan Eyes on the Forest

Diterbitkan 26 Juli 2012

Eyes on the Forest (EoF) adalah koalisi LSM Lingkungan di Riau, Sumatera: WALHI Riau, Jikalahari "Jaringan Penyelamat Hutan Riau", dan WWF-Indonesia Program Riau. EoF memonitor status hutan alam di Provinsi Riau, Sumatera dan mendesiminasikan informasi tersebut ke pembaca di seluruh dunia.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Eyes on the Forest, kunjungi : <http://www.eyesontheforest.or.id>

Email: [editor@eyesontheforest.or.id](mailto:editor@eyesontheforest.or.id)

## Sampul depan

*Inset kiri: Gambar IV-2 dari halaman 21 Asia Pulp & Paper (2004) Rencana Aksi Pelestarian yang juga menyatakan bahwa: "Perusahaan sebelumnya telah berkomitmen untuk menjaga kelestarian pada tahun 2007. Hal ini berarti bahwa setelah tanggal tersebut, SMG/APP akan sepenuhnya mengandalkan pada serat yang dibudidayakan di perkebunan yang dapat diperbaharui yang berasal dari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial, lingkungan hidup dan hukum."*

*Inset kanan: "Peta Jalan Pelestarian: Pendekatan Bertahap hingga Pemenuhan 100%" diterbitkan pada tanggal 5 Juni 2012 oleh Asia Pulp & Paper. Perusahaan tersebut menulis "Kemampuan Perkebunan 100% dengan maksimum 5% dari limbah dan residu MTH yang ditoleransi".*

*Foto: Hutan hujan lebat Bukit Tigapuluh yang telah mengalami penebangan untuk memasok apa yang telah APP / SMG sebut dengan "limbah & residu MTH" untuk pabrik-pabrik bubur kertas milik perusahaan tersebut. Foto diambil oleh Eyes on the Forest di 0°46'31.44"S, 101°51'45.62"E pada tanggal 15 Mei 2011.*

## Ringkasan

Semakin banyak para pebisnis membatalkan kontrak mereka dengan *Asia Pulp & Paper* milik konglomerat *Sinar Mas Group* (APP / SMG), karena adanya dampak buruk dari pabrik-pabrik bubur kertas milik perusahaan tersebut terhadap hutan alam Indonesia.

Untuk menanggapi, para pejabat APP baru-baru ini merilis satu lagi "Peta Jalan Pelestarian" dengan "kebijakan baru" termasuk penghentian sementara penebangan hutan alam secara terbatas dari rantai pasokan perusahaan<sup>1, 2</sup>. Dapat diprediksi, kebijakan baru APP tidak mencakup kegiatan operasional dari pabrik-pabrik bubur kertas SMG/APP, akar penyebab dari penebangan hutan dan alasan para pelanggan meninggalkan perusahaan.

Peta Jalan tidak menyediakan data tentang ukuran, lokasi, atau tutupan hutan dari konsesi yang tercakup dalam kebijakan baru tersebut. Selanjutnya, perusahaan tidak menyediakan data tentang volume kayu hutan alam dari pabrik bubur kertasnya, atau lacak balak dari pasokan kayu tersebut.

Mengingat kurangnya transparansi SMG/APP, *Eyes on the Forest* melakukan evaluasi awal terhadap data yang tersedia secara umum untuk melihat apakah kebijakan baru SMG/APP ini dapat berarti bagi kawasan hutan yang masih tersisa di Provinsi Riau, pusat kegiatan operasional SMG/APP selama beberapa dekade.

Kesimpulannya, akan ada sedikit jika ada dampak konservasi dari kebijakan baru SMG/APP di Riau. Semua hutan alam di kawasan konsesi di mana perusahaan tersebut mengklaim akan menghentikan penebangan sudah dilindungi oleh hukum di Indonesia dan oleh komitmen-komitmen perlindungan sebelumnya dari perusahaan. Komitmen ini sebagian besar telah mengonfirmasikan pernyataan-pernyataan bahwa perusahaan akan mematuhi hukum. Namun, nasib lebih dari 1,2 juta hektar, lebih dari separuh hutan yang tersisa di Riau masih dipertaruhkan, dari bahaya penggundulan oleh apa yang disebut oleh SMG/APP sebagai "para pemasok independen" yang secara terus-menerus mampu menyediakan kayu hutan alam kepada pabrik-pabrik milik perusahaan; dan yang tidak terpengaruh oleh kebijakan hutan yang baru.

Kesimpulannya, Peta Jalan Pelestarian terbaru SMG/APP harus dipandang sebagai bisnis seperti biasa yang memungkinkan perusahaan untuk terus memberi makan pabrik-pabrik bubur kertasnya dengan kayu dari penebangan hutan alam.

Hal tersebut tidak seharusnya seperti itu. Ada jalan yang jelas di depan. *Eyes on the Forest* menyarankan beberapa tindakan segera bagi SMG/APP untuk mendapatkan kepercayaan minimum dari para pemangku kepentingan, maka hal yang paling penting adalah:

SMG/APP perlu segera mengeluarkan moratorium atas penggunaan kayu hutan alam oleh semua pabrik bubur kertasnya.

*Eyes on the Forest* juga merekomendasikan kepada para pelanggan SMG/APP dan mitra bisnis lain untuk:

Memutuskan semua hubungan dengan APP hingga perusahaan tersebut telah membuktikan bahwa pabrik-pabriknya tidak lagi mengandalkan serat yang berasal dari penebangan hutan alam.

## Dampak Moratorium Penggundulan Hutan SMG/APP terhadap Hutan Riau

Dalam mengeluarkan kebijakan baru, SMG/APP menyatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki 1.082.934 hektar konsesi pasokan kayu bubur kertas dan menerima pasokan kayu dari “pihak independen” yang memiliki tambahan 1.558.731 hektar<sup>3</sup>. SMG/APP mengatakan bahwa perusahaannya sementara akan menghentikan penggundulan semua hutan alam hanya di konsesinya sendiri, tetapi tidak di seluruh rantai pasokan, yakni konsesi milik “pihak independen”. Oleh karena itu, kebijakan baru SMG/APP masih memungkinkan terjadinya penebangan hutan dan pengolahan bubur kertas oleh pabrik-pabriknya.

Jadi apa dampak dari kebijakan baru ini? Sementara kebijakan baru SMG/APP menyatakan dengan sangat jelas bahwa perusahaan akan terus melakukan penghancuran hutan alam tropis, bagian “dampak” dari kebijakannya yang kurang transparan sepenuhnya. SMG/APP sering mengacu pada tindakan atas “lahan yang belum dikembangkan”, namun tidak menentukan apa arti dari istilah tersebut. Selain itu, perusahaan tampaknya tidak mau mengungkapkan berapa banyak hutan alam yang berada di lahan tersebut, dengan alasan perusahaan tidak mengetahuinya<sup>4</sup>. Mengingat kurangnya transparansi yang menyeluruh, *Eyes on the Forest* melakukan analisis awal tentang dampak moratorium sementara SMG/APP terhadap hutan alam di provinsi Riau, berdasarkan data yang tersedia untuk umum.

Provinsi Riau telah menjadi pusat pasokan kayu global SMG/APP, sejak perusahaan tersebut mulai beroperasi di Indonesia pada tahun 1984. Saat ini SMG/APP mengklaim hanya memiliki tiga perusahaannya sendiri di Riau, yaitu, PT. Arara Abadi, PT. Satria Perkasa Agung dan PT. Riau Abadi Lestari<sup>5</sup>, yang mengendalikan 509.000 hektar lahan berdasarkan data dari Departemen Kehutanan (Peta 1, batas hitam dan Lampiran 1). Lahan ini mencakup 47% dari total konsesi yang diklaim sebagai milik SMG/APP di Indonesia. Foto-foto satelit menunjukkan bahwa pada tahun 2011, hanya 72.000 hektar blok hutan alam tropis yang tersisa di konsesi-konsesi tersebut.

Seluruhnya ada 72.000 hektar blok hutan alam di 509.000 hektar konsesi yang “dimiliki” SMG/APP di Riau yang sepenuhnya sudah dilindungi oleh hukum Indonesia<sup>6</sup> dan komitmen publik SMG/APP sendiri. Komitmen-komitmen ini sebagian besar tidak lebih dari pernyataan-pernyataan yang menyebutkan bahwa perusahaan akan mematuhi hukum:

1. SMG/APP sangat mempromosikan kontribusi konservasi bagi Cagar Biosfer UNESCO Giam Siak Kecil-Bukit Batu<sup>7</sup> (Peta 1 – komentar 1), dan
2. SMG/APP secara hukum terikat kewajiban kontrak berdasarkan perjanjian 2004 dengan kreditur setelah perusahaan ini menjadi perusahaan dengan kebangkrutan terbesar di Asia pada awal 2000-an<sup>8, 9, 10</sup> (Peta 1 – komentar 2).

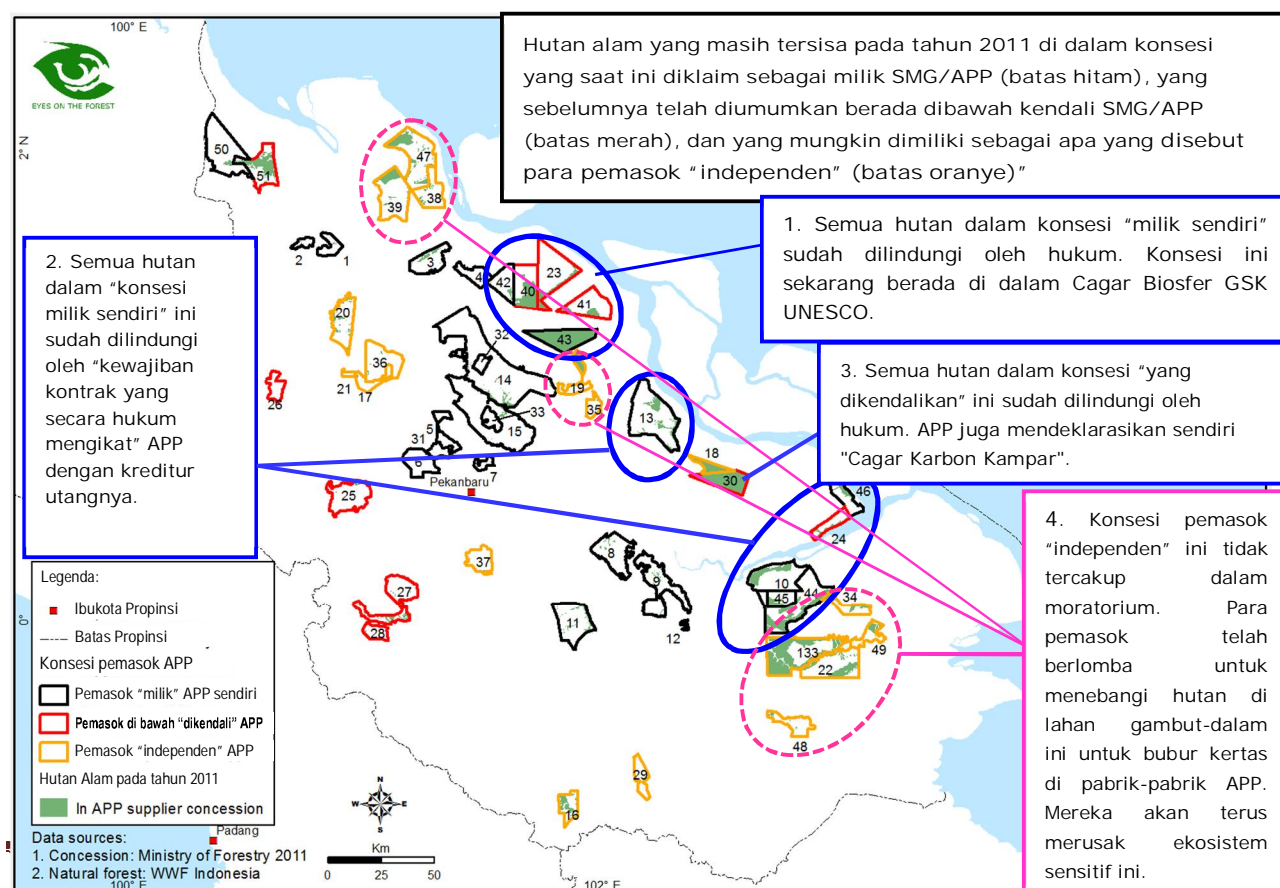
Namun SMG/APP memiliki banyak pemasok di Riau, lebih dari tiga perusahaan yang tercantum di atas. Saat ini perusahaan mengklaim bahwa kesemuanya adalah para

pemasok "independen". Tapi apakah semuanya benar-benar perusahaan pihak ketiga yang independen yang ada di luar kendali perusahaan?

Ternyata tidak, pengumuman dan data lain SMG/APP sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sebenarnya "mengendalikan" enam perusahaan tambahan yang tidak termasuk dalam tiga perusahaan yang baru-baru ini diklaim sebagai milik SMG/APP, yaitu: PT. Bukit Batu Hutani Alam, PT. Mitra Hutani Jaya, PT. Perawang Sukses Perkasa Industri, PT. Putra Riau Perkasa, PT. Sakato Pratama Makmur dan PT. Dexter Timber Perkasa Indonesia (Lampiran 2). Secara bersama-sama enam perusahaan tersebut mengendalikan hampir 190.000 hektar konsesi di Riau (Peta 1, batas merah dan Lampiran 2), termasuk konsesi-konsesi yang berada di sekitar cagar biosfer GSK dan sebuah konsesi yang secara hukum dilindungi sepenuhnya di Semenanjung Kampar di mana perusahaan sebelumnya telah mengklaim sebagai "kontribusi konservasi" utama (Peta 1 - komentar 1 dan 3).

Kebijakan baru SMG/APP secara eksplisit mengecualikan lahan tersebut dan para pemasok "independen" lainnya dari moratorium penebangan sementara. Tampaknya perusahaan sangat membutuhkan kayu hutan alam mereka begitu banyak, sehingga dalam pengumuman kebijakan baru-baru ini beberapa pemasok yang jelas-jelas tidak begitu independen tiba-tiba tampaknya telah menjadi "independen".

⇒ Mengingat fakta bahwa semua hutan alam yang tersisa pada apa yang saat ini disebut SMG/APP sebagai konsesi "miliknya" sudah dilindungi dan bahwa semua pemasok lain dengan mudah tidak dimasukkan dalam kebijakan terbarunya, Eyes on the Forest meyakini bahwa "kebijakan baru" SMG/APP tidak memberikan manfaat konservasi di Riau.



Peta 1. Blok hutan alam yang masih tersisa pada tahun 2011 yang berada dalam konsesi yang saat ini diklaim sebagai milik SMG/APP sendiri (batas hitam), yang sebelumnya telah diumumkan berada di bawah kendalinya (batas merah) dan konsesi milik --apa yang disebut sebagai-- "pihak independen" (batas oranye). Hingga 74.000 hektar hutan alam yang tersisa berada dalam konsesi "pihak independen" SMG/APP masih dapat dibabat habis meskipun ada kebijakan baru. Lampiran-lampiran pada akhir laporan ini memuat daftar konsesi yang diberi nomor dalam peta ini.

Bagaimana dengan pasokan serat SMG/APP dari luar Riau?

SMG/APP menyatakan memiliki tiga perusahaan "miliknya sendiri" di luar Riau, yaitu: PT. Wirakarya Sakti di Jambi, PT. Finnantara Intiga di Kalimantan Barat dan PT. Surya Hutani Jaya di Kalimantan Timur<sup>11, 12, 13, 14</sup>. Ini merupakan konsesi-konsesi yang dikembangkan beberapa tahun yang lalu di mana SMG/APP memiliki sedikit hutan alam yang tersisa untuk dibabat saat ini.

⇒ *Mengingat fakta bahwa "Kebijakan Baru" SMG/APP tidak berlaku untuk apa yang disebut sebagai para pemasok "independen", Eyes on the Forest meyakini bahwa mereka tidak memberikan manfaat konservasi di luar Riau.*

*Eyes on the Forest* memperkirakan bahwa pada tahun 2010, SMG/APP telah melumat dua juta hektar hutan alam hanya di Sumatera saja<sup>15</sup>. *Eyes on the Forest* memperkirakan bahwa setiap tahun SMG/APP menghancurkan kira-kira 77.000 hektar hutan alam dan perkebunan bagi setiap 1 juta ton bubur kertas yang dihasilkannya<sup>16</sup>. SMG/APP belum merilis data tentang berapa juta ton bubur kertas yang akan dihasilkannya di tahun-tahun mendatang, tetapi jumlah itu akan menjadi jutaan. Analisa *Eyes on the Forest* menunjukkan bahwa sebagian dari bubur kertas tersebut akan dihasilkan dari hutan alam di mana para pemasok SMG/APP tampaknya berlomba untuk membabat beberapa lahan gambut-dalam penting yang tersisa di Riau. Hal ini termasuk lanskap di Semenanjung Kerumutan, Giam Siak Kecil dan Senepis, di mana pengeringan tanah gambut mereka dari akan menyebabkan emisi karbon yang sangat tinggi untuk dekade mendatang (Peta 1 - komentar # 4). Semua pemasok, semua hutan alam yang mereka tebang, semua emisi-emisi karbon yang mereka sebabkan dikecualikan dari kebijakan baru SMG/APP.

⇒ *Eyes on the Forest meyakini bahwa "kebijakan baru" SMG/APP berarti melakukan bisnis seperti biasa, penghancuran serat hutan alam tropis dan perusakan lahan gambut.*

## Komitmen untuk Bebas dari Serat Hutan Alam dan Kebutuhan Pasokan Kayu

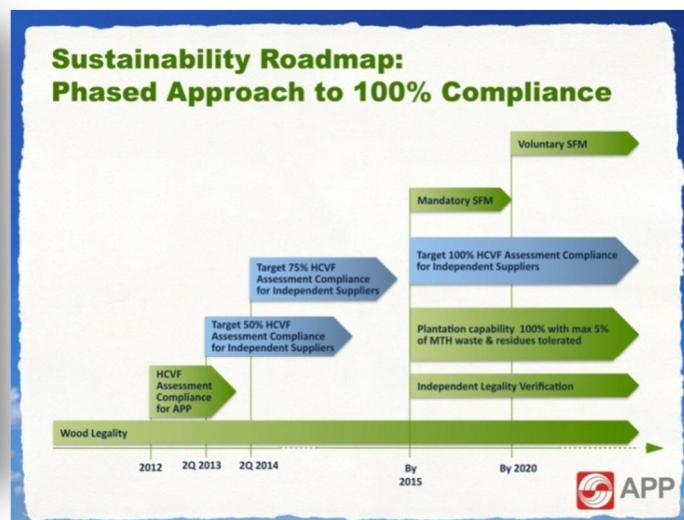
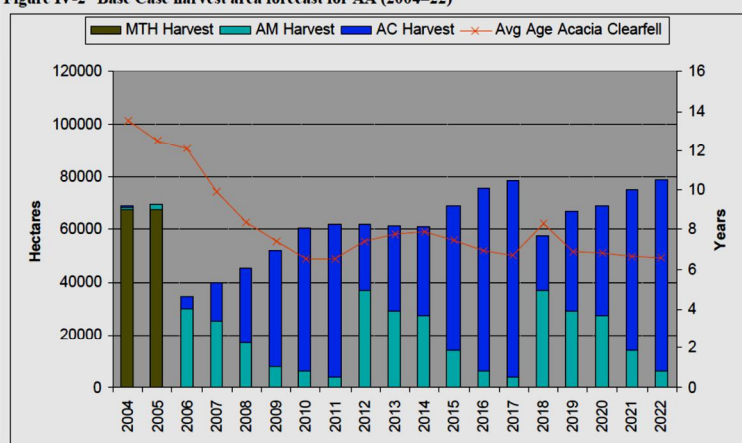
Pada bulan April 2011, SMG/APP mengumumkan "Visi 2020, sebuah *peta-jalan* untuk membimbing prinsip-prinsip, tujuan dan program pelestarian" hingga "100 persen sumber pasokan bahan baku kayu bubur kertasnya berasal dari persediaan perkebunan

lestari pada akhir 2015”<sup>17, 18</sup>. Dengan demikian, SMG/APP mengakui bahwa selama hampir 30 tahun beroperasi di Indonesia, perusahaan telah gagal membangun pasokan kayu lestari dan model bisnisnya telah didasarkan pada mengambil lahan dan menebangi hutan untuk menyuapi pabrik bubur kertasnya<sup>19</sup>.

Pengumuman terbaru SMG/APP dan batas waktu pelestariannya itu bukanlah hal yang baru. SMG/APP telah membuat sejumlah pengumuman kebijakan kehutanan dan komitmen terkait di masa lalu<sup>20, 21</sup>. Pada tahun 1990-an, SMG/APP menjanjikan bahwa produksi bubur kertasnya akan “secara substansial” bebas serat hutan alam pada tahun 2004<sup>22</sup>. SMG/APP tidak memenuhi sasaran tersebut. Jadi pada tahun 2004, SMG/APP menandatangani kewajiban kontrak yang mengikat secara hukum kepada para krediturnya untuk bebas dari serat hutan alam pada tahun 2007<sup>23, 24, 25</sup>. Lagi-lagi, SMG/APP itu tidak memenuhi sasaran tersebut. Jadi pada tahun 2007, SMG/APP sekali lagi berjanji untuk bebas dari serat hutan alam pada tahun 2009<sup>26</sup>. Sekali lagi, SMG/APP tidak memenuhi sasaran. Jadi pada tahun 2011, SMG/APP mengumumkan dalam “Visi 2020”-nya bahwa akan bebas dari serat hutan alam pada tahun 2015.

Namun, segera setelah pengumuman Visi 2020-nya, SMG/APP dilaporkan merencanakan pengembangan 500.000 hektar perkebunan kayu akasia di Papua, dan dua pabrik bubur kertas baru di Sumatra Selatan dan Kalimantan Timur dengan kapasitas produksi bubur kertas tahunan per 2017 masing-masing sebesar 2 juta ton<sup>27, 28</sup>. Setengah tahun yang lalu, dilaporkan bahwa SMG/APP merencanakan untuk memulai pabrik bubur kertas mega barunya di Sumatera Selatan pada awal 2015<sup>29</sup>, yang secara dramatis meningkatkan ancaman perusahaan terhadap hutan Indonesia.

Figure IV-2 Base Case harvest area forecast for AA (2004–22)



Diterbitkan pada tahun 2004

Diterbitkan pada tahun 2012

Gambar 1. “Rencana Aksi Pelestarian” SMG/APP tahun 2004 menunjukkan tidak ada penggunaan MTH setelah tahun 2005 pada “konsesi milik sendiri” dan “Peta jalan Pelestarian” 2012 menunjukkan penggunaan MTH secara terbatas bahkan setelah 2015.

Hanya setahun lebih setelah “Visi 2020”-nya diterbitkan, pengumuman pasokan kayu yang sejauh ini terbaru dari SMG/APP muncul pada tanggal 5 Juni 2012. SMG/APP menerbitkan suatu

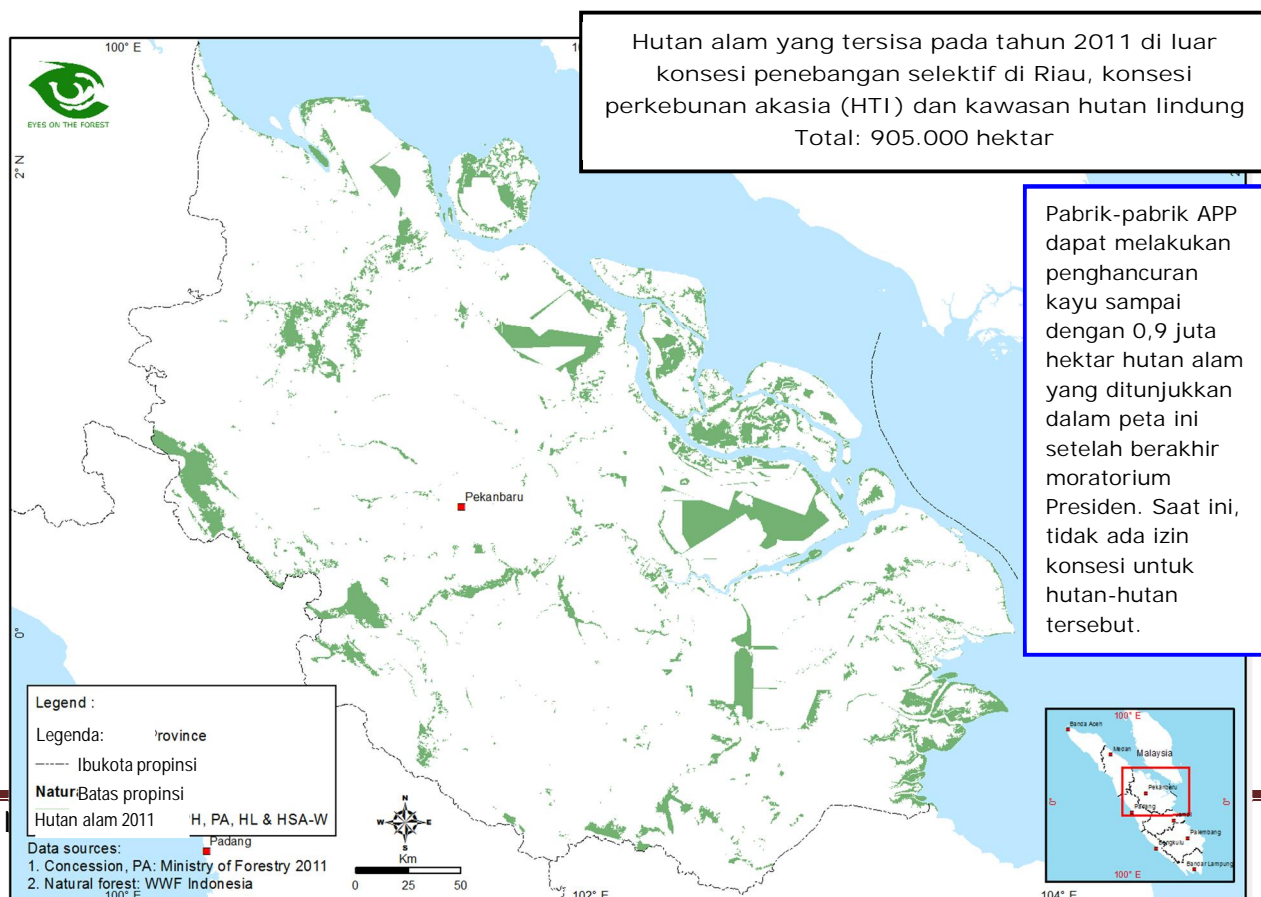


"peta jalan pelestarian untuk tahun 2020 dan selanjutnya"<sup>30</sup>, yang terdiri dari sebuah gambar yang diterbitkan secara tunggal: "tonggak peta-jalan"<sup>31</sup> (Gambar 1)" tanpa adanya data atau informasi pendukung. Kebijakan terbaru ini secara efektif membatalkan "Visi 2020" perusahaan dengan menunda komitmen SMG/APP sebelumnya untuk dapat "bebas dari kayu hutan alam pada tahun 2015" tanpa batas waktu dan bukannya menyatakan bahwa bahkan setelah 2015, APP akan mentolerir hingga 5% dari "limbah dan residu MTH" untuk pembuatan bubur kertas di pabrik-pabriknya (Gambar 1).

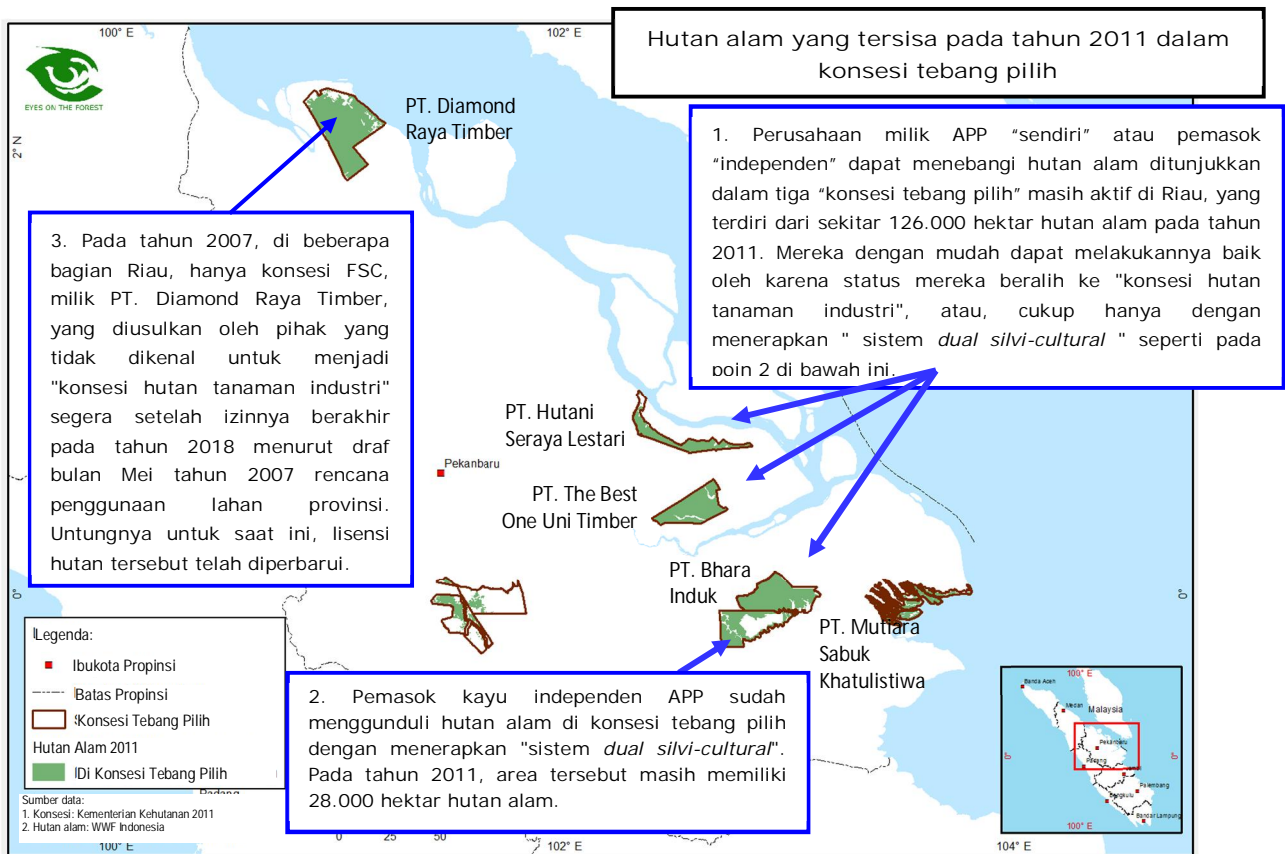
SMG/APP telah membuatnya menjadi suatu kebiasaan untuk menyebut bubur kertas dari serat yang berasal dari penebangan hutan tropis sebagai "limbah & residu MTH" yang "berasal dari residu pohon yang ditebang, setelah suatu kawasan hutan telah terdegradasi, dibalak atau dibakar, sebagai bagian dari rencana pembangunan lestari"<sup>32</sup>. Pada kenyataannya, apa yang disebut SMG/APP sebagai "limbah dan residu MTH" adalah hutan tropis sebelum para pemasok kayu perusahaan menggundulinya untuk produksi bubur kertas, sebagaimana telah dilaporkan oleh *Eyes on the Forest*<sup>33</sup> dan banyak LSM lainnya (lihat juga Foto 1-3 dan sampul depan).

Di Riau saja, lebih dari 50% dari keseluruhan hutan alam yang tersisa pada tahun 2011 (hingga 1,2 juta hektar) masih berpotensi "tersedia untuk ditebang" dan dijadikan bubur kertas (Peta 1, 2 dan 3). Sebagian besar hutan ini mengandung nilai konservasi tinggi termasuk habitat harimau sumatera dan gajah yang secara kritis terancam punah, tipe hutan yang secara kritis terancam punah dan banyak dari hutan tersebut yang berdiri pada lahan gambut dalam<sup>34</sup>. Mengingat bahwa SMG/APP belum menutup pabrik-pabriknya untuk serat hutan alam, maka hutan-hutan ini tetap dalam bahaya besar dari tindakan penghancuran untuk bubur kertas karena rencana ekspansi perusahaan menciptakan kebutuhan akan serat yang semakin besar.

⇒ *Mengingat suramnya rekam jejak SMG/APP dalam menghidupkan komitmennya dan fakta bahwa kebutuhan pasokan kayunya meningkat, bukannya malah menurun, maka Eyes on the Forest meyakini bahwa SMG/APP akan terus melakukan penebangan dan menggunakan pihak independen untuk membatat hutan alam untuk jangka waktu yang lama di Provinsi Riau dan sekitarnya.*



**Peta 2.** Hutan Alam di luar konsesi tebang pilih, konsesi hutan tanaman industri dan kawasan hutan lindung yang berpotensi "tersedia untuk ditebang" segera.



**Peta 3.** Hutan alam tambahan yang berpotensi "tersedia untuk ditebang" di dalam beberapa area konsesi tebang pilih yang masih aktif di Riau.



Foto 1. Saluran Drainase yang memotong lahan gambut-dalam untuk menebangi hutan tropis bersebelahan dengan area yang dideklarasikan sendiri oleh SMG/APP sebagai "Cagar Alam Harimau Senepis". Hutan alam yang digunakan untuk menutupi kedua sisi kanal, tetapi PT. Suntara Gajapati menebangi area tersebut untuk memasok kayu keras tropis campuran (Mixed Tropical Hardwood/MTH) untuk pabrik bubur kertas SMG/APP. Area tersebut merupakan Hutan Nilai Konservasi Tinggi, sebuah ekosistem gambut yang terancam punah yang merupakan bagian dari blok hutan besar dengan populasi harimau Sumatera yang secara kritis terancam punah. Foto diambil oleh Eyes on the Forest di 2°1'2.92" N, 101°11'44.32" E pada tanggal 18 Mei 2012.



Foto 2. Kayu hutan alam Senepis digunduli dalam konsesi PT. Suntara Gajapati konsesi (sama seperti di Foto 1) dimuat ke truk. Foto diambil oleh Eyes on the Forest di 1°56'56.94"N, 101°13'8.91"E pada tanggal 29 April 2012.



Foto 3. Pohon-pohon besar yang ditumpuk di Provinsi Jambi setelah itu PT. Tebo Multi Agro pemasok APP menggunduli hutan hujan lebat Bukit Tigapuluh, habitat harimau, gajah dan orangutan Sumatera. Foto diambil oleh Eyes on the Forest di 1°1'57.63"S, 102°2'39.91"E pada tanggal 1 November 2011.

## Penilaian Hutan Nilai Konservasi Tinggi (High Conservation Value Forests/HCVF)

SMG/APP mengumumkan telah melibatkan "para ahli yang kredibel" untuk melakukan penilaian HCVF atas beberapa konsesinya dengan mengikuti standar HCVF yang diterima secara internasional. SMG/APP mempersiapkan sejumlah penilaian oleh banyak ahli di masa lalu dan mengiklankan perlindungan hutan bernilai konservasi tinggi yang telah diidentifikasi dalam konsesi di Giam Siak Kecil, Kampar dan Kerumutan. Namun, citra satelit menunjukkan perusahaan kemudian menebang hutan-hutan tersebut atau gagal untuk melindungi hutan tersebut dari pembalakan liar<sup>35</sup>.

⇒ *Mengingat bahwa SMG/APP memiliki sejarah yang buruk dalam melindungi HCVF dan tidak adanya transparansi, maka Eyes on the Forest meyakini bahwa SMG/APP akan terus melakukan penghancuran HCVF untuk pabrik-pabriknya untuk tahun-tahun mendatang.*

## Transparansi dan Keterpercayaan

Tidak ada yang baru pada pengawasan penilaian HCVF SMG/APP. SMG/APP telah mempersiapkan banyak penilaian oleh banyak ahli di masa lalu.

- SMG/APP meminta kepada Forest Stewardship Council (FSC) untuk memberikan sertifikasi atas pasokan kayunya. Hanya saja, FSC akhirnya melarang SMG/APP

untuk disertifikasi sebagai sebuah kelompok karena praktek-praktek perusahaan hutan, yang bertentangan dengan Prinsip dan Kriteria FSC<sup>36</sup>.

- SMG/APP meminta Rainforest Alliance (RA) untuk mengidentifikasi dan memantau HCVF di beberapa konsesi milik SMG/APP. Hanya saja, RA membatalkan keterlibatannya pada saat SMG/APP gagal melindungi hutan yang diidentifikasi<sup>37</sup>.
- SMG/APP meminta PEFC, SGS, LEI, TUV, Ekolabel Uni Eropa, dll untuk memberikan sertifikasi atas kegiatan operasionalnya. Hanya saja, semua perusahaan-perusahaan ini kemudian mengecam klaim yang dibuat oleh SMG/APP terkait dengan sertifikat dan verifikasi yang telah dikeluarkan<sup>38, 39</sup>.
- SMG/APP meminta Manajemen Sumber Daya Lingkungan di Inggris untuk menilai jejak karbon perusahaan dan melaporkan bahwa perusahaan itu mendekati karbon netral. Hanya saja, penilaian berikutnya oleh LSM menemukan bahwa produk kertas perusahaan tersebut memiliki jejak karbon yang lebih tinggi dari hampir semua kertas lainnya yang dihasilkan di dunia<sup>40</sup>. Ketika ditanya untuk verifikasi data, SMG/APP menolak untuk membuat laporan lengkap kepada masyarakat. ERM kemudian menyatakan keprihatinannya bahwa laporan itu digunakan di luar konteks oleh SMG/APP<sup>41</sup>. ERM dihubungi untuk melanjutkan pekerjaan pada 2010, bagaimanapun, tak ada yang lanjutan lagi yang dirilis kepada publik oleh APP<sup>42, 43</sup>.
- Rumor yang beredar bahwa para mitra bisnis SMG/APP telah mengawasi evaluasi praktek bisnis SMG/APP. Namun tampaknya SMG/APP menolak untuk memungkinkan penilaian ini harus dibuat untuk publik.
- Sebagaimana SMG/APP membuat klaim untuk tetap membuat perencanaan pabrik-pabrik baru dan memperluas bisnisnya.

Praktek-praktek semacam itu muncul untuk tidak terbatas pada masalah lingkungan hidup SMG/APP saja tetapi juga masalah keuangannya. Pendiri SMG/APP, Eka Tjipta Widjaja, hanya disebut sebagai warga negara Indonesia terkaya. *Globe Asia* (Edisi 6 (6), Juni 2012) memperkirakan kekayaannya mencapai USD 12,5 miliar. Pada awal 2000-an, SMG/APP menjadi perusahaan dengan kebangkrutan terbesar di Asia karena berutang USD 13,9 miliar. Sepuluh tahun kemudian muncul, SMG/APP masih belum melunasi kewajibannya, dan utang kepada para pemberi pinjaman dan investornya di seluruh dunia senilai miliaran dolar AS. SMG/APP saat ini memiliki perintah pengadilan yang masih aktif menuntutnya di pengadilan AS di Chicago dan New York di mana SMG/APP telah diperintahkan untuk membayar lebih dari \$1,3 miliar<sup>44</sup>. SMG/APP juga dituntut karena menghina pengadilan di AS untuk tidak mengungkapkan informasi yang diperlukan, dengan hukuman sebesar jutaan USD<sup>45</sup>.

⇒ *Mengingat SMG/APP tampaknya tak berhenti dengan jejak rekam informasi yang keliru, melanggar komitmen, dan kerahasiaan dalam melakukan bisnis, Eyes on the Forest meyakini bahwa SMG/APP akan terus melakukannya, dan menyesatkan dunia.*

## Seruan Eyes on the Forest kepada APP / SMG

Kepada SMG/APP untuk mendapatkan kepercayaan minimum dari para pemangku kepentingan, perusahaan segera dapat mengambil tindakan:

*Terkait dengan pabrik bubur kertas yang memicu penebangan hutan:*

- Hentikan penghancuran setiap kayu hutan alam tropis di setiap pabrik yang telah ada atau yang akan ada, baik yang bersumber dari konsesi sendiri atau dari pemasok independen, sampai penilaian HCVF yang transparan selesai.
- Hentikan memperluas pabrik yang telah ada atau membangun pabrik bubur kertas baru sampai perkebunan lestari untuk pasokan serat ke semua pabrik sepenuhnya didirikan.
- Sesuaikan kegiatan operasional pabrik yang telah ada dengan ketersediaan pasokan kayu di perkebunan.
- Publikasikan peta moratorium yang dimaksudkan dan area perkebunan dari mana perusahaan yang akan terus dipasok.
- Tetapkan audit lacak balak yang independen dan transparan atas seluruh kayu yang memasuki pabrik untuk memastikan bahwa tidak ada lagi serat hutan alam tropis yang diolah jadi bubur kertas.

*Terkait dengan penebangan hutan konsesi:*

- Hentikan untuk memperoleh konsesi yang di dalamnya terdapat hutan alam dan hentikan semua proses akuisisi yang tertunda baik secara sendiri, patungan atau melalui perusahaan memasok yang terkait.
- Bangun perkebunan kayu bubur kertas baru secara eksklusif di atas apa yang disebut limbah atau lahan kosong tanpa Nilai Konservasi Tinggi dan dengan resolusi terhadap sengketa hak kepemilikan dengan masyarakat adat dan lokal.
- Berikan informasi rinci tentang semua konsesi dari mana serat diterima dan rencananya akan diterima dan miliki informasi yang independen dan diverifikasi secara publik

*Tentang Penilaian Nilai Konservasi Tinggi:*

- Berikan informasi rinci tentang Kerangka Acuan untuk penilaian Nilai Konservasi Tinggi yang diumumkan dalam kebijakan baru dan minta para pemangku kepentingan untuk membantu menentukan Kerangka Acuan untuk penilaian HCV.
- Pekerjakan pihak ketiga yang benar-benar independen dan kredibel yang dapat diterima oleh para pemangku kepentingan yang terkait untuk melakukan penilaian HCVF.
- Publikasikan dalam format elektronik GIS yang kompatibel batas-batas sebenarnya dari setiap konsesi dari mana masing-masing pabrik bubur kertas menerima dan berencana untuk menerima serat untuk kegiatan operasional dan miliki data yang independen dan diverifikasi secara publik.

- Berikan akses atas semua data dan situs yang dikunjungi oleh Tim Asesor kepada para pemangku kepentingan dan minta para pemangku kepentingan untuk membentuk program pemantauan dan evaluasi yang independen untuk seluruh proses.

*Terkait dengan Transparansi:*

- Tetapkan suatu program pemantauan dan evaluasi oleh pihak ketiga yang independen, transparan, umum, untuk kegiatan operasional pasokan kayu dari aplikasi untuk konsesi dan kontrak pengiriman untuk ekspor bubur kertas.
- Publikasikan semua penilaian dari kegiatan operasional perusahaan sebelumnya secara penuh.

## Rekomendasi Eyes on the Forest untuk Para Pembeli dan Mitra-Mitra Bisnis SMG/APP

Berdasarkan pengalaman lebih dari 10 tahun, *Eyes on the Forest* merekomendasikan bahwa para konsumen jangan pernah mempercayai *greenwashing* dari SMG/APP dan mitra pemasaran mereka. Perkataan perusahaan tidak dapat diandalkan, hanya tindakannya yang dapat diandalkan. Sampai penilaian yang dipantau oleh masyarakat sipil secara independen dan transparan mengkonfirmasi bahwa SMG/APP telah mengambil tindakan tersebut di atas dengan cara yang memuaskan, *Eyes on the Forest* menyerukan kepada perusahaan untuk menghentikan semua hubungan dengan SMG/APP dan entitas-entitas bisnis yang terkait dengan mereka. *Demi hutan Indonesia, jangan mendukung mereka untuk terus melakukan penebangan hutan.* Dan mungkin lakukanlah juga demi diri Anda sendiri: Para Pejabat Pemerintah pada saat ini berada di penjara karena praktik korupsi saat menerbitkan izin penebangan hutan kepada perusahaan yang terkait dengan SMG/APP<sup>46</sup>.

## Lampiran 1: Konsesi-konsesi milik perusahaan-perusahaan yang saat ini diklaim sebagai "milik" SMG/APP di Provinsi Riau

# dalam Peta 1	Perusahaan	Luas konsesi (Ha)	Hutan alam 2011 (Ha)	Tutupan hutan alam (%)	Keterangan	Hubungan dengan SMG/APP dan sumber data
1	PT. Arara Abadi - Sedinginan	7.165	136	2%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	Ini adalah perusahaan Sinarmas Forestry (website forestry, "History" - <a href="http://us.sinarmasforestry.com/about_history.asp?menu=1">http://us.sinarmasforestry.com/about_history.asp?menu=1</a> )
2	PT. Arara Abadi - Sedinginan	3.609	103	3%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	
3	PT. Arara Abadi - Beringin	15.813	2.019	13%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	
4	PT. Arara Abadi - Beringin	9.519	4	0%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	
5	PT. Arara Abadi - Minas	8.655	0	0%	Tak ada hutan	
6	PT. Arara Abadi - Minas	14.729	248	2%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	
7	PT. Arara Abadi - Minas	3.552	0	0%	Tak ada hutan	
8	PT. Arara Abadi - Pelalawan	23.480	687	3%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	
9	PT. Arara Abadi - Pelalawan	28.949	1.096	4%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	
10	PT. Arara Abadi - Pulau Muda	28.196	6.865	24%	Mayoritas hutan alam dilindungi hukum. Selain itu, APP berkomitmen untuk "secara sukarela" melindungi hutan sebagai HCVF berdasarkan penilaian SmartWood 2004 dan kesepakatannya dengan para kreditur.	
11	PT. Arara Abadi - Nilo	26.381	2.832	11%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	
12	PT. Arara Abadi - Pelalawan	846	7	1%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	
13	PT. Arara Abadi - Siak	44.902	7.712	17%	Sebagian adalah hutan alam dilindungi hukum. Selain itu, APP berkomitmen untuk "secara sukarela" melindungi hutan sebagai HCVF berdasarkan penilaian SmartWood 2004 dan kesepakatannya dengan para kreditur.	
14	PT. Arara Abadi - Duri	88.660	3.780	4%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	
15	PT. Arara Abadi - Duri	57.664	1.707	3%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	
31	PT. Riau Abadi Lestari	5.416	0	0%	Tak ada hutan	Ini adalah perusahaan Sinarmas Forestry (website Sinarmas Forestry, "History" - <a href="http://us.sinarmasforestry.com/about_history.asp?menu=1">http://us.sinarmasforestry.com/about_history.asp?menu=1</a> )
32	PT. Riau Abadi Lestari	4.128	1	0%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	
33	PT. Riau Abadi Lestari	6.259	0	0%	Tak ada hutan	



42	PT. Satria Perkasa Agung	13.446	763	6%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.
43	PT. Satria Perkasa Agung	21.158	21.158	100%	Semua hutan yang dilindungi oleh hukum. Selain itu, APP berkomitmen "perlindungan sukarela" terhadap hutan tersisa sebagai Zona Inti dari Cagar Biosfir UNESCO Giam Siak Kecil-Bukit Batu.
44	PT. Satria Perkasa Agung - Pulau Muda	40.554	15.366	38%	Hampir semuanya adalah hutan alam dilindungi hukum. Selain itu, APP berkomitmen untuk "secara sukarela" melindungi hutan sebagai HCVF berdasarkan penilaian SmartWood 2004 dan kesepakatannya dengan para kreditur.
45	PT. Satria Perkasa Agung & KTH. Sinar Merawang - Pulau Muda	9.878	3.190	32%	Semuanya adalah hutan alam dilindungi hukum. Selain itu, APP berkomitmen untuk "secara sukarela" melindungi hutan sebagai HCVF berdasarkan penilaian SmartWood 2004 dan kesepakatannya dengan para kreditur.
46	PT. Satria Perkasa Agung - Serapung	11.864	3.166	27%	Hampir semuanya adalah hutan alam dilindungi hukum. Selain itu, APP berkomitmen untuk "secara sukarela" melindungi hutan sebagai HCVF berdasarkan penilaian SmartWood 2004 dan kesepakatannya dengan para kreditur.
50	PT. Satria Perkasa Agung - ex. HPHTI PT. Intipalma	33.688	821	2%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.
<b>APP "memiliki" total konsesi-konsesi</b>		<b>508.511</b>	<b>71.661</b>	<b>14%</b>	

Sinarmas Forestry company (Sinarmas Forestry website, "History" - [http://us.sinarmasforestry.com/about\\_history.asp?menu=1](http://us.sinarmasforestry.com/about_history.asp?menu=1))

Lampiran 2: Konsesi-konsesi milik perusahaan-perusahaan yang sebelumnya telah diumumkan berada di bawah kendali SMG/APP dan apa yang disebut sebagai para pemasok "independen" di Propinsi Riau, Sumatra

# in Map 1	Perusahaan	Luas konsesi (Ha)	Hutan alam 2011 (Ha)	Tutupan hutan alam (%)	Keterangan	Hubungan dengan SMG/APP dan sumber data
23	PT. Bukit Batu Hutani Alam	33.000	6.152	19%	Semua hutan yang dilindungi oleh hukum. Selain itu, APP berkomitmen "perlindungan sukarela" terhadap hutan tersisa sebagai Zona Inti dari Cagar Biosfir UNESCO Giam Siak Kecil-Bukit Batu.	WWF-APP Letter of Intent in 2003 lists this company as a joint venture <a href="http://awsassets.wwf.or.id/downloads/letter_of_intent_final.pdf">assets.wwf.or.id/downloads/letter_of_intent_final.pdf</a>
24	PT. Mitra Hutani Jaya	9.668	2.531	26%	Sebagian adalah hutan alam dilindungi hukum. Selain itu, APP berkomitmen untuk "secara sukarela" melindungi hutan sebagai HCVF berdasarkan penilaian SmartWood 2004 dan kesepakatannya dengan para kreditur.	SmartWood HCVF report stated this and PT. SPA Serapung "are managed as a single entity by PT. Arara Abadi" <a href="http://www.hcvnetwork.org/resources/assessments/SmartWood%20HCVF%20Serapung%20Final%202005.pdf">http://www.hcvnetwork.org/resources/assessments/SmartWood%20HCVF%20Serapung%20Final%202005.pdf</a>
25	PT. Perawang Sukses Perkasa Industri	22.987	685	3%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	Asia Pulp & Paper (26 April 2004) Press Release: APP Announces Increase in Renewable Fiber Supply.
26	PT. Perawang Sukses Perkasa Industri	7.520	0	0%	Tidak ada hutan	
27	PT. Perawang Sukses Perkasa Industri	24.447	3.650	15%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	
28	PT. Perawang Sukses Perkasa Industri	6.821	663	10%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.	
30	PT. Putra Riau Perkasa	16.578	16.578	100%	Semua hutan alam dilindungi oleh hukum. Selain itu, APP berkomitmen untuk "perlindungan sukarela" sebagai Cagar Karbon Kampar.	
40	PT. Sakato Pratama Makmur	22.842	10.029	44%	Semua hutan yang dilindungi oleh hukum. Selain itu, APP berkomitmen "perlindungan sukarela" terhadap hutan tersisa sebagai Zona Inti dari Cagar Biosfir UNESCO Giam Siak Kecil-Bukit Batu.	WWF-APP Letter of Intent pada 2003 mendaftarkan perusahaan ii sebagai perusahaan joint venture. <a href="http://awsassets.wwf.or.id/downloads/letter_of_intent_final.pdf">http://awsassets.wwf.or.id/downloads/letter_of_intent_final.pdf</a>
41	PT. Sakato Pratama Makmur	21.862	4.388	20%		
51	PT. Dexter Timber Perkasa Indonesia	21.678	9.281	43%	Konsesi bertumpang-tindih dengan Hutan Lindung berdasarkan tata guna hutan kesepakatan (TGHK 1986) yang masih berlaku, karena itu tidak bisa menebangi hutan ini.	Cagar Biosfer Giam Siak Kecil - Bukit Batu blogspot. Kronologi Menjadi Cagar Biosfer ( <a href="http://gskbb.blogspot.com/2011/04/kronologi.html">http://gskbb.blogspot.com/2011/04/kronologi.html</a> ) Facebook page ( <a href="http://www.hs.facebook.com/pages/PTDEXTER-TIMBER-PERKASA-INDONESIA-Sinar-Mas-Group/115670725145119">http://www.hs.facebook.com/pages/PTDEXTER-TIMBER-PERKASA-INDONESIA-Sinar-Mas-Group/115670725145119</a> )
<b>Total</b>		<b>187.402</b>	<b>53.957</b>	<b>29%</b>		

## 2 Konsesi-konsesi dari 15 perusahaan APP/SMG yang mungkin dinamai pemasok “independen”

# in Map 1	Perusahaan	Luas konsesi (Ha)	Hutan alam 2011 (Ha)	Tutupan hutan alam (%)	Keterangan
16	PT. Artelindo Wiratama	10.212	3.288	32%	
17	PT. Balai Kayang Mandiri	6.008	230	4%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.
18	PT. Balai Kayang Mandiri	6.345	6.345	100%	
19	PT. Balai Kayang Mandiri	8.812	4.703	53%	
20	PT. Bina Daya Bentala	20.308	2.928	14%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.
21	PT. Bina Daya Bintara	1.410	0	0%	Tidak ada hutan
22	PT. Bina Duta Laksana	29.187	8.537	29%	
29	PT. Prima Bangun Sukses	8.606	42	0%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.
34	PT. Riau Indo Agropalma	9.701	3.499	36%	
35	PT. Rimba Mandau Lestari	5.594	301	5%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.
36	PT. Rimba Rokan Perkasa	22.580	338	1%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.
37	PT. Rimba Seraya Utama	11.575	367	3%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.
38	PT. Ruas Utama jaya	16.122	1.695	11%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.
39	PT. Ruas Utama jaya	28.531	6.097	21%	
47	PT. Suntara Gajapati	34.705	10.889	31%	
48	PT. Inhil Hutani Pratama	11.553	888	8%	Semua hutan tersisa yang dilindungi hukum.
49	PT. Bina Keluarga	8.979	2.235	25%	
133	PT. Mutiara Sabuk Khatulistiwa	44.289	27.980	63%	
<b>Total</b>		<b>284.518</b>	<b>80.363</b>	<b>28%</b>	

## Referensi

<sup>1</sup> Asia Pulp & Paper (15 Mei 2012) APP mengumumkan kebijakan baru tentang hutan nilai konservasi tinggi. <http://www.scribd.com/doc/93830176/APP-High-Conservation-Value-Forest-Statement>

<sup>2</sup> Asia Pulp & Paper (5 Juni 2012a) Asia Pulp & Paper Group (APP) charts a course to world-class industry standards in sustainable business. <http://www.rainforestrealities.com/newsroom/press-releases/asia-pulp-paper-group-app-charts-a-course-to-world-class-industry-standards-in-sustainable-business/>

<sup>3</sup> Asia Pulp & Paper (15 Mei 2012)

<sup>4</sup> APP mengatakan: "Sampai kami melengkapi penilaian HCV, tidak akan mungkin untuk mengatakan secara pasti berapa lahan kami yang belum dikembangkan akan diklasifikasikan sebagai 'hutan alam' "di Asia Pulp & Paper (23 May 2012a) High Conservation Values cover more than 'Natural Forest'. <https://www.rainforestrealities.com/2012/05/23/high-conservation-values-cover-more-than-%E2%80%98natural-forest%E2%80%99/>

<sup>5</sup> APP says: "First are APP-owned pulpwood plantation concessions. These are pulpwood supplier companies in which APP has equity stakes. There are six APP-owned pulpwood plantation companies that hold pulpwood plantation concession licenses in Indonesia. These concessions are located in Sumatra and Kalimantan, covering over one million hectares gross in total. Second is APP independent wood suppliers. These are independent companies that hold pulpwood plantation concession licenses in Indonesia. APP has no ownership share in these companies. The companies have long-term contractual agreements to supply APP mills with pulpwood. Currently there are approximately 30 independent companies supplying pulpwood to APP mills." in Asia Pulp & Paper (23 May 2012a). The three companies are Sinarmas Forestry companies. (Sinarmas Forestry website, "History" - [http://us.sinarmasforestry.com/about\\_history.asp?menu=1](http://us.sinarmasforestry.com/about_history.asp?menu=1))

<sup>6</sup> For example, Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 70/Kpts-II/95 Tentang Pengaturan Tata Ruang Hutan Tanaman Industri ([http://www.dephut.go.id/files/70\\_95\\_ind.pdf](http://www.dephut.go.id/files/70_95_ind.pdf)) in conjunction with Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 246/Kpts-II/1996 Tentang Perubahan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 70/KPTS-II/1995 Tentang Pengaturan Tata Ruang Hutan Tanaman Industri ([http://www.dephut.go.id/files/246\\_96.pdf](http://www.dephut.go.id/files/246_96.pdf)) in conjunction with Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.21/Menhut-II/2006 Tentang Perubahan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 246/Kpts-II/1996 Tentang Perubahan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 70/KptsII/1995 Tentang Pengaturan Tata Ruang Hutan Tanaman Industri (<http://www.dephut.go.id/index.php?q=id/node/1948>).

<sup>7</sup> Rainforest Realities page: Industry preserves globally recognized conservation site. <http://www.rainforestrealities.com/articles/industry-preserves-globally-recognized-conservation-site/>

<sup>8</sup> Eyes on the Forest (26 March 2012) APP: default on environmental covenant. <http://eyesontheforest.or.id/attach/EoF%20%28Mar12%29%20APP%20default%20on%20environmental%20covenant%20report%20FINAL.pdf>

<sup>9</sup> WWF (26 March 2012) APP's double default on creditors. [http://wwf.panda.org/wwf\\_news/?203983/APPs-double-default-on-creditors](http://wwf.panda.org/wwf_news/?203983/APPs-double-default-on-creditors)

<sup>10</sup> European Environmental Paper Network (11 June 2012) Europe Must Stop Funding Forest Destruction. <http://www.environmentalpaper.eu/2012/06/11/europe-must-stop-funding-forest-destruction/>

<sup>11</sup> Sinarmas Forestry website, "History" - [http://us.sinarmasforestry.com/about\\_history.asp?menu=1](http://us.sinarmasforestry.com/about_history.asp?menu=1)

<sup>12</sup> Rainforest Alliance SmartWood Program (2004) Public Announcement for the Forest Management Certification Assessment of PT. Finnantara Intiga in West Kalimantan, Indonesia beginning on or after August 23rd 2004.

<sup>13</sup> Pirard, R. & Cossalter, C. (2006) The Revival of Industrial Forest Plantations in Indonesia's Kalimantan Provinces. Will they help eliminate fiber shortfalls at Sumatran pulp mills or feed the China market?

[http://www.iddri.org/Publications/Publications-scientifiques-et-autres/R.%20Pirard\\_Revival%20Industrial%20Plantations%20Kalimantan.pdf](http://www.iddri.org/Publications/Publications-scientifiques-et-autres/R.%20Pirard_Revival%20Industrial%20Plantations%20Kalimantan.pdf)

<sup>14</sup> LEI (February 2011) Forest Management Unit and Forestry Industries Certified by LEI Scheme. [http://www.lei.or.id/files/Certified%20UM\\_Feb11.pdf](http://www.lei.or.id/files/Certified%20UM_Feb11.pdf)

<sup>15</sup> Eyes on the Forest (14 December 2011)

<sup>16</sup> For assumptions of this calculation, see Eyes on the Forest (14 December 2011)

<sup>17</sup> Asia Pulp & Paper (22 February 2011) Asia Pulp & Paper Lays Out Key Milestones On Path to 100 Percent Pulpwood Supply Certification. <http://www.businesswire.com/news/home/20110222007673/en/Asia-Pulp-Paper-Lays-Key-Milestones-Path>

<sup>18</sup> Asia Pulp & Paper (5 April 2011) Asia Pulp & Paper Group Partners with Carbon Conservation on Vision 2020: A Roadmap to Global Leadership in Sustainable Pulp and Paper Production. [http://www.csrwire.com/press\\_releases/31948-Asia-Pulp-Paper-Group-Partners-with-Carbon-Conservation-on-Vision-2020-A-Roadmap-to-Global-Leadership-in-Sustainable-Pulp-and-Paper-Production](http://www.csrwire.com/press_releases/31948-Asia-Pulp-Paper-Group-Partners-with-Carbon-Conservation-on-Vision-2020-A-Roadmap-to-Global-Leadership-in-Sustainable-Pulp-and-Paper-Production)

<sup>19</sup> Eyes on the Forest (14 December 2011); Chapter 15 Sumatra, Indonesia: Pulping the jungle in Pearce, F. (2012) The Land Grabbers - The New Fight Over Who Owns The Earth.

<sup>20</sup> Eyes on the Forest (14 December 2011)

<sup>21</sup> Eyes on the Forest (26 March 2012) WWF (26 March 2012)

<sup>22</sup> Barr, C. (2000) Profits on Paper: The Political Economy of Fiber, Finance, and Debt in Indonesia's Pulp and Paper Industries. CIFOR. [http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/FLEG/20171586/Chriss\\_Bar.pdf](http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/FLEG/20171586/Chriss_Bar.pdf)

<sup>23</sup> Eyes on the Forest (26 March 2012)

<sup>24</sup> Asia Pulp & Paper (February 2004) Sustainability Action Plan. <http://www.greenpeace.org/usa/Global/international/code/2011/app/pdfs/APP%202004%20SAP%20Final.pdf>

<sup>25</sup> Asia Pulp & Paper (June 2004) Stakeholder Update 03/04.

<sup>26</sup> Asia Pulp & Paper (May 2007) APP 2005/06 Environment Report. [http://www.asiapulppaper.com/portal/APP\\_Portal.nsf/Web-MenuPage/1B2BBDDE7FB9B64C4725739B00232E6A/\\$FILE/SR1.PDF](http://www.asiapulppaper.com/portal/APP_Portal.nsf/Web-MenuPage/1B2BBDDE7FB9B64C4725739B00232E6A/$FILE/SR1.PDF)

<sup>27</sup> Bisnis Indonesia (24 April 2011) Konglomerat Kembangkan Investasi HTI Di Kalimantan Dan Papua. <http://www.bisnis.com/articles/konglomerat-kembangkan-investasi-hti-di-kalimantan-dan-papua>

<sup>28</sup> Obidzinski, K & Dermawan, A. (30 May 2011) CIFOR Forest blog: New round of pulp and paper expansion in Indonesia: What do we know and what do we need to know? <http://blog.cifor.org/2905/new-round-of-pulp-and-paper-expansion-in-indonesia-what-do-we-know-andwhat-do-we-need-to-know/>

<sup>29</sup> RISI (31 January 2012) RISI VIEWPOINT: The world's largest market pulp line is being planned for startup in 2015-16 in Indonesia. <http://www.scribd.com/doc/84991687/RISI-Viewpoint-the-Worldu2019s-Largest-Market-Pulp-Line-is-Being-Planned-for-Startup-in-2015-16-in-Indonesia>

<sup>30</sup> Asia Pulp & Paper (5 June 2012a)

<sup>31</sup> Asia Pulp & Paper (5 June 2012b) Asia Pulp & Paper 2020 Sustainability Roadmap Milestones. <http://www.flickr.com/photos/asiapulppaper/7336576736/in/photostream>

<sup>32</sup> Asia Pulp & Paper (23 May 2012b) MTH is in Everyday Life; Asia Pulp & Paper (APP) Response to the Greenpeace KFC Campaign. <http://www.rainforestrealities.com/newsroom/press-releases/mth-is-in-everyday-life-asia-pulp-paper-app-response-to-the-greenpeace-kfc-campaign/>

<sup>33</sup> See reports collected at <http://www.eyesontheforest.or.id>

<sup>34</sup> See Eyes on the Forest Sumatra Google Earth Map: <http://maps.eyesontheforest.or.id>

<sup>35</sup> Eyes on the Forest (26 March 2012) WWF (26 March 2012) Eyes on the Forest (14 December 2011)

Eyes on the Forest (30 November 2010) EoF calls on SMG/APP and APRIL to keep their promises: Stop conversion of natural forest and drainage of peat to produce pulp, stop violation of the country's climate commitments.

[http://www.eyesontheforest.or.id/attach/EoF%20\(30Nov10\)%20Riau%20RKT%202010%20natural%20forest%20and%20peat%20conversion%20EN%20FINAL.pdf](http://www.eyesontheforest.or.id/attach/EoF%20(30Nov10)%20Riau%20RKT%202010%20natural%20forest%20and%20peat%20conversion%20EN%20FINAL.pdf)

<sup>36</sup> Forest Stewardship Council (December 2007) Forest Stewardship Council dissociates with Asia Pulp and Paper. [http://www.fsc.org/fileadmin/web\\_data/public/document\\_center/Stakeholder\\_updates/FSC\\_dissociates\\_with\\_APP-EN.pdf](http://www.fsc.org/fileadmin/web_data/public/document_center/Stakeholder_updates/FSC_dissociates_with_APP-EN.pdf)

<sup>37</sup> Rainforest Alliance (October 2007) Rainforest Alliance Public Statement: Termination of Contracts with APP in China. <http://www.rainforest-alliance.org/forestry/documents/app.pdf>

<sup>38</sup> WWF (15 February 2012) APP certifiers distance themselves from sustainability claims. <http://wwf.panda.org/?203540/APP-certifiers-distance-themselves-from-sustainability-claims>

<sup>39</sup> WWF (15 February 2012) WWF Questionnaire to Certification Standard Setting Bodies / Certification Bodies Associated with Asia Pulp & Paper: PEFC; SGS; LEI; TUV Rheinland; AFNOR and EU Ecolabel. [http://awsassets.panda.org/downloads/app\\_collated\\_certifier\\_responses\\_final\\_13\\_february\\_2012.pdf](http://awsassets.panda.org/downloads/app_collated_certifier_responses_final_13_february_2012.pdf)

<sup>40</sup> Rainforest Action Network & Japan Tropical Forest Action Network (October 2010) Asia Pulp & Paper's Hidden Emissions: Calculating the Real Carbon Footprint of APP's Paper. [http://ran.org/sites/default/files/app\\_hidden\\_emissions.pdf](http://ran.org/sites/default/files/app_hidden_emissions.pdf)

<sup>41</sup> ENDS (29 November 2010) ERM in carbon footprint row. ENDS Report 430, November 2010, -.13. <http://www.endsreport.com/26165/erm-in-carbon-footprint-row>.

<sup>42</sup> APP (11 August 2010) Letter to Stakeholders Getting the Facts Down on Paper. [http://www.asiapulppaper.com/portal/app\\_portal.nsf/Web-MenuPage/25789CB95E09B9F54725777C0023C42A/\\$FILE/Mazars.pdf](http://www.asiapulppaper.com/portal/app_portal.nsf/Web-MenuPage/25789CB95E09B9F54725777C0023C42A/$FILE/Mazars.pdf)

<sup>43</sup> ERM (13 September 2010) Enquiries relating to carbon footprinting work in Indonesia.

<sup>44</sup> JPMorgan Chase Bank NA vs. PT Indah Kiat Pulp and Paper Corp., PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk, and Asia Pulp & Paper Company Ltd. US District Court, Northern District of Illinois, Case. No. 02 cv 6240.

<sup>45</sup> Supreme Court of the State of New York County of New York. Index No. 600405/2004. US. Bank National Association, Plaintiff, against APP International Finance Company B.V., P.T. Lontar Papyrus Pulp & Paper Industry, Asia Pulp & Paper Company Ltd., Indah Kiat International Finance Company B.V., and P.T. Indah Kiat Pulp & Paper Corporation, Defendants. Memorandum in Support of Plaintiff's Request for Fees and Expenses in Accordance with the Order of the Court Dated March 5, 2012.

<sup>46</sup> Anti Forest-Mafia Coalition of NGOs (4 May 2012) APP, APRIL and Corruption – Buyers Beware! [http://www.eyesontheforest.or.id/attach/KLAKH%20\(04May12\)%20Factsheet%20APP%20APRIL%20and%20Corruption\\_FINAL\\_20120525080524.pdf](http://www.eyesontheforest.or.id/attach/KLAKH%20(04May12)%20Factsheet%20APP%20APRIL%20and%20Corruption_FINAL_20120525080524.pdf)